

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laki-laki menurut Handayani & Sugiarti (dalam Herdiana, 2012) merupakan salah satu dari dua jenis kelamin manusia, yaitu lelaki dan perempuan. Laki-laki mempunyai ciri-ciri fisik dan psikis yang berbeda dengan perempuan, seperti mempunyai suara besar, berkumis, berjenggot, tulang pinggul lebih kecil dari wanita namun terlihat kokoh, dan memiliki dada yang bidang dan datar. Ketika menjadi dewasa atau berkeluarga laki-laki akan bekerja mencari nafkah sebagai tugas penting dari seorang kepala keluarga. Berkeluarga disini akan terjadi apabila seseorang memutuskan untuk menikah sebagai bentuk dari kebutuhan hidupnya (Sarwono, 2007).

Menikah atau perkawinan menurut Hawari (2015) adalah suatu ikatan antara pria dan wanita sebagai suami isteri berdasarkan hukum (UU), hukum agama atau adat istiadat yang berlaku. Diciptakan pria dan wanita, antara keduanya saling tertarik dan kemudian kawin, proses ini mempunyai dua aspek, yaitu aspek biologis agar manusia berketurunan dan aspek afeksional agar manusia merasa tenang dan tenteram berdasarkan kasih sayang (*security feeling*). Jadi, pernikahan merupakan suatu hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang didalamnya mencakup hubungan seksual, pengasuhan anak, serta pembagian peran suami dan istri. Seiring dengan berjalannya waktu ada kalanya hubungan pernikahan yang telah terjalin harus berakhir. Secara umum, berakhirnya pernikahan dapat terjadi melalui lima cara, yaitu kematian salah satu atau kedua pasangan secara alami, pembatalan secara hukum, *desertion*, *separation*, dan perceraian Duval & Miller (dalam Afriyanti, 2008).

Berakhirnya suatu pernikahan terjadi pada setiap pasangan yang menikah baik secara alami ataupun direncanakan, juga dalam usia pernikahan yang tidak dapat ditentukan. Ketika pernikahan ini berakhir terdapat dua keputusan yang akan diambil, yaitu tetap sendiri atau menjadi *single parent* (jika sudah memiliki anak) atau memulihkan psikisnya dengan cepat kemudian mencoba membangun

hubungan hingga memutuskan untuk menikah kembali atau disebut juga *remarried*. Menurut pendapat Olson & Defrain (2003), menikah kembali atau *remarried* merupakan perkawinan yang dilakukan setelah perkawinan sebelumnya berakhir akibat kematian pasangan atau perceraian.

Orang-orang yang bercerai beberapa diantaranya memutuskan untuk sendiri atau tidak melakukan pernikahan kembali. Bennet et.al (2013) memaparkan alasan laki-laki tidak menikah kembali setelah perceraianya karena pernikahan kedua kurang berhasil daripada yang pertama, masalah kelayakan pada usia lanjut. Ada beberapa alasan lain yang diberikan oleh pria untuk menjelaskan bagaimana mereka hampir menikah lagi tetapi memutuskan untuk tidak melanjutkan. Para duda takut membuat kesalahan dan apa yang mungkin mereka kehilangan jika mereka menikah lagi. Khawatir akan kehilangan nyawanya di Inggris jika dia pindah bersama wanita barunya. Dia juga khawatir bahwa dia akan kehilangan keluarganya jika dia pindah untuk bersamanya. Alasan lainnya adalah bahwa perkawinan potensial mungkin kurang berhasil daripada hubungan yang ada. Khawatir jika dengan *repartnering* dia akan merusak hubungan baik yang ada.

Sebab seseorang menikah kembali bisa karena pernah mengalami kegagalan dalam perkawinannya, atau seseorang yang telah ditinggal pasangannya karena meninggal, ada kalanya mereka mengalami dan merasakan kesepian. Untuk itu, keputusan menikah kembali (*remarried*) akan diambil seseorang sebagai langkah untuk melanjutkan kehidupan. Dengan harapan mereka dapat melalui kehidupan lebih baik jika ada pasangan kembali dalam hidupnya (Rosnanda, 2011). Ketika seseorang ditinggal pasangan hidupnya sering kali akan merasa kesepian meskipun ia masih memiliki keluarga serta orang-orang di sekitarnya. Karena pasangan hidup merupakan individu yang berbeda dan memiliki peranannya sendiri bagi kehidupan seseorang.

Pernikahan kembali merupakan proses menjalin hubungan suami istri dengan pasangan baru yang sebelumnya sudah pernah melakukan pernikahan, sehingga membutuhkan adaptasi terhadap pasangannya dalam menjalin kehidupan (Hurlock, 2003). Alasan menikah lagi lainnya yaitu, tidak betah menjalani hidup

sendiri atau tidak nyaman tanpa adanya pasangan hidup. Selanjutnya, menikah lagi juga untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya (seks). Salah satu kebutuhan dasar fisiologis Maslow (dalam Alwisol, 2009) ini sangat kuat dalam keadaan *absolute* semua kebutuhan lain ditinggalkan dan mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini. Namun, bisa dikontrol selama masih bisa mengontrolnya.

Laki-laki yang memutuskan menikah kembali, karena ia merasa mampu menafkahi keluarga barunya nanti dari segi ekonomi, baik untuk istri maupun anak dari istrinya. Dan juga memiliki harapan besar agar istri barunya bisa mendapatkan sosok ibu kembali yang bisa mengurus anak-anaknya meskipun tidak sama seperti istri pertamanya. Hal tersebut juga diungkapkan FR pada wawancara tanggal 11 Maret 2018 dikediamannya.

“saya menikah lagi itu selain biar ada istri lagi ya buat anak juga, biar ada yang ngerawat anak-anak. Apalagi saat itu sibungsu ini masih sangat membutuhkan sosok ibu. Anak-anak saya ya mau gamau iya ga iya gitu, mereka bilang iya tapi dihati mereka seperti engga gitu loh mbak, ya saya tau dari ekspresi mereka, sampek yang paling tua nih bilang ke saya. “papa boleh nikah lagi asal sama seperti mama”. Yang kedua malah gejala lah mbak gamau punya ibu tiri katanya, pas waktu itu dia masi remaja SMA masi labil-labilnya, malu sama temennya punya ibu tiri”.

Keterangan subyek tersebut, salah satu alasannya melakukan pernikahan kembali adalah untuk anaknya, agar istri barunya nanti bisa menjadi sosok ibu pengganti bagi anak-anaknya yang telah kehilangan sosok ibunya terutama untuk anak bungsunya yang sangat membutuhkan figur seorang ibu ketika itu. Subyek berharap pernikahan keduanya menjadi suatu kebaikan tidak hanya bagi dirinya namun untuk anak-anaknya juga anak-anak dari istrinya. Karena subyek dalam penelitian ini menikah kembali dengan seorang istri (janda) yang sudah memiliki anak dari pernikahan sebelumnya.

Wanita yang tidak bersuami lagi karena beberapa hal, dikenal dengan sebutan janda dalam masyarakat. Janda adalah wanita yang tidak bersuami lagi karena bercerai ataupun karena ditinggal mati suaminya (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Janda merupakan perempuan yang pernah menikah, namun tidak lagi memiliki pasangan dan berstatus sendiri karena berpisah dengan suaminya, baik berpisah karena diceraikan maupun karena ditinggal mati oleh pasangannya.

Pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) ada beberapa macam janda, diantaranya belum berlaki, yaitu gadis yang dipermainkan oleh laki-laki lalu ditinggalkan. Janda kembang, janda muda yang cantik dan belum beranak dan janda beranak, yaitu janda yang sudah memiliki anak dengan pernikahannya. Pada kasus ini subyek dalam penelitian memilih menikah lagi dengan janda beranak atau wanita yang sudah memiliki anak dengan pernikahan sebelumnya.

Alasan subyek ketika menikah kembali dan lebih memilih istri atau janda yang sudah memiliki anak bukannya gadis atau janda kembang, disebabkan oleh beberapa hal serta pertimbangan ketika mengambil keputusan tersebut. Diantaranya dukungan dari anak-anak subyek serta keluarga besarnya. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Friedman, 2010). Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Seperti pemaparan FR dalam wawancara 11 Maret 2018.

“paling penting kenapa saya menikah lagi dengan istri saya sekarang ini karena yang pertama dukungan dari anak-anak saya mbak terutama yang sudah dewasa itu, mereka bilang,ya, meskipun kata saya tadi masi engga iya anak-anak saya ini. Saya mencoba memberi pengertian pada mereka perlahan mengenai tujuan saya menikah lagi. Lambat laun mereka iyain kemudian datanglah beberapa kandidat calon ibu mereka dari temen-temen saya.

Pernyataan subyek tersebut menjelaskan jika dukungan keluarga terutama dari anaknya merupakan motivasi terbesar bagi dia ketika memutuskan untuk menikah lagi dengan istrinya yang sekarang. Anak-anak subyek juga mendukung pilihan subyek terhadap wanita yang dipilihnya sebagai ibu sambung mereka nantinya. Subyek merasa bersyukur dengan dukungan serta keputusan anak-anaknya dalam mendukungnya untuk menikah kembali dengan wanita pilihannya.

Kemudian lancarnya komunikasi interpersonal yang intens antara subyek dengan istrinya yang sekarang sebelum menikah. Sebelum memutuskan menikahi istrinya yang sekarang, subyek beberapa calon kecuali istrinya, namun karena adanya hubungan komunikasi yang cukup intens membuat subyek lebih memilih istrinya yang sekarang daripada calon-calon yang sudah ia targetkan. Komunikasi

interpersonal adalah sebagai proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna antara paling tidak antara dua orang dalam sebuah situasi yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar serta meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak yang berkomunikasi (Pearson dkk, 2011). Intensnya komunikasi itu juga membuat subyek merasa nyaman dengan istrinya dulu meskipun tidak bertemu dan bertatap muka langsung.

Pola pikir yang sama juga menjadi salah satu alasan subyek memilih istrinya yang sekarang. Adanya suatu pemikiran yang sama antar individu maupun kelompok dapat menunjang baiknya suatu hubungan didalamnya. Pola pikir atau mindset menurut Purba (dalam Kompasiana, 2015) adalah cara menilai dan memberikan kesimpulan terhadap sesuatu berdasarkan sudut pandang tertentu. Pola pikir yang sama berarti cara berpikir atau bentuk pikir yang sama dengan menggunakan sudut pandang yang sama. Kondisi inilah yang juga menjadi penunjang eratnya suatu hubungan baik dalam bermasyarakat maupun dengan lawan jenis. Alasan lainnya, yaitu kondisi pekerjaan serta topologi dalam pekerjaan yang sama. Pernyataan ini dikatakan FR pada wawancara 11 Maret 2018 sebagai berikut.

“salah satu hal yang membuat saya srek sama ibu ini mbak selain karena sifatnya ya. Itu karena kita memiliki pekerjaan yang sama, topologi dalam pekerjaan yang sama. Apalagi dulu mendiang istri saya juga sama pekerjaannya dengan saya. Jadi saya rasa penyesuaian diri kalo kita menikah ya pasti lebih mudah. Apalagi kita sama-sama PNS kan jadi saya rasa lebih mudah kalo hanya menyesuaikan dengan masalah pekerjaan kita bedua nantinya, padahal yang dijodohkan dengan saya selain ibuk ini ada 8 orang dengan posisi yang wah lah seperti dokter salah satunya”

Pemaparan subyek diatas selain kesamaan dari pola pikir dengan istrinya sebagai alasan untuk menikahi istrinya ini, kesamaan dalam pekerjaan juga menjadi faktor penunjang subyek memilih istrinya yang sekarang ini. Subyek meyakini dengan samanya pekerjaan yang mereka jalani proses penyesuaian diri dalam perkawinannya akan lebih mudah baik dalam urusan pekerjaan maupun dalam urusan keluarga.

Menikahi janda yang sudah mempunyai anak memiliki resikonya tersendiri dibandingkan menikahi seorang gadis ataupun janda *kembang*, apalagi

yang menikahinya adalah seorang duda yang juga memiliki anak. Dibutuhkan suatu komunikasi serta penyesuaian yang baik antara dua keluarga tersebut. Komunikasi merupakan proses dimana anggota keluarga membuat serta berbagai makna satu dengan yang lainnya (Galvin dkk, 2004). Untuk itu dalam keluarga dengan tipe *blended family*. *Blended Family* merupakan keluarga yang terbentuk dari orangtua biologis dan orangtua nonbiologis yang tinggal bersama anak biologis dari salah satu dari pasangan (Poire, 2006). Pasangan *remarried* membawa masing-masing latar belakang keluarga dari pernikahan sebelumnya untuk membentuk sebuah keluarga baru dengan kembali melakukan penyesuaian masing-masing karakter pada individu yang berbeda.

Permasalahan lain yang akan dihadapi dalam menggabungkan dua keluarga baik dari pihak berbeda suami maupun istri akan lebih kompleks, terlebih lagi keduanya sama-sama membawa anaknya dalam kehidupan rumah tangga barunya. Pernikahan kembali bukan hanya menyatukan dua keluarga namun bisa jadi tiga atau empat keluarga sekaligus yang masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda. Adanya keterlibatan anak, mertua dan keluarga dari perkawinan yang pertama berarti menambah masalah baru (Hurlock, 2003). Kondisi ketika orang tua memandang anak yang hadir dalam keluarga secara (terhubung secara biologis dan tidak), akan memungkinkan perbedaan pula pada *sense of belonging* dan kepentingan, sehingga timbulnya konflik sangat memungkinkan. Pada orangtua kandung, kedalaman emosi yang dibangun sejak anak masih dalam kandungan, sehingga ikatan yang terjalin erat. Sedangkan hubungan orangtua tiri dan anak tiri lemah karena kurangnya hubungan emosional dan singkatnya kebersamaan baru muncul saat orangtua tiri masuk kedalam keluarga. Hal itu menambah sulit hubungan orangtua tiri dan anak tiri bahkan membuat hubungan yang tidak baik (Rahmayani, 2009). Akibatnya anak dari kedua belah pihak hanya terbuka pada orang tua mereka masing-masing. Seperti pemaparan HA dalam wawancara 5 Mei 2018.

“yang namanya hubungan darah memang gabisa bohong dek, meskipun saya sama istri sepakat membagi peran tapi tetap saja anak itu memilih yang kandung daripada yang tiri. Anak saya ya terbukanya sama saya, anak tiri saya ya terbukanya sama ibunya. Namanya orang tua pasti nasehati anaknya kalo salah, dulu anak tiri saya ini sampai gamau ngomong sama saya dek gara-garanya saya nasehati dia ngebrontak saya emosi

marah ngebentak dia, dan anak ini berani sampek ngatain saya mbak. Saya gatau mau dia ini apa. Semenjak itu hubungan saya sama anak ini canggung, disapa duluan terus orang tua harus ngalah, tapi dampaknya ngomong ya seperlunya saja, sekarang sudah lumayan ini dek mau nyapa daripada dulu”

Perbedaan pola asuh antara suami dan istri yang melakukan pernikahan kembali (*remarried*) memiliki perbedaan didalamnya. Pola asuh sendiri merupakan upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya (Djamarah, 2014). Pola asuh yang konsisten yang dibawa setiap pasangan ini dapat menjadi suatu permasalahan dalam keluarga *remarried* apabila salah satu pihak tidak dapat menerima dan menyesuaikan dirinya, baik itu dari salah satu pasangan atau anak tirinya. Berikut wawancara dengan HA 5 Mei 2018.

“oh kalo masalah didik mendidik anak ini cukup berbeda dek, istri saya ini mendidiknya keras tapi tidak sekeras saya, didikan saya ke anak saya belum tentu diterima anak istri saya, apalagi dulu awal-awal nikah, anak dari istri saya ini sampek gamau bicara saya saya gara-gara saya didik dengan cara saya. Masalah pengasuhan juga demikian dek, istri saya maunya dituruti saya yang gamau alhasil jadinya debat, saran so debat presiden kadheng dek (lebih parah dari debat presiden kadang dek). Selama salah satu gada yang ngalah jadinya ruwet kepikiran gaakan selesai itu masalah mendidik sama cara ngerewang (merawat) anak itu dek. Apalagi kita sama-sama bawa anak dengan sifat yang berbeda-beda”

Permasalahan-permasalahan pada keluarga *remarried* apabila tidak diminimalisir akan berdampak buruk bagi keberlangsungan rumah tangganya. Munculnya suatu konflik baik antar pasangan, atau antar orang tua tiri dan anak tiri serta antar saudara tiri bisa saja timbul apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi. Konflik yang terjadi pada keluarga subyek penelitian disini diantaranya, penerimaan sosok bapak baru terhadap anak dari istrinya. Kurangnya interaksi serta komunikasi membuat anak tirinya menganggap subyek telah mengganggu keluarganya dan merebut ibunya. Sehingga berdampak pula pada hubungan antar anak tiri, adakalanya terjadi suatu perselisihan yang menurut subyek karena kurangnya komunikasi serta *chemistry* antara anak kandung dan anak tirinya tersebut. Seperti dalam wawancara subyek 11 Maret 2018

“awal pernikahan dengan istri saya tantangan paling utama bagi saya itu penerimaan dari anak-anak istri saya ini, apalagi yang bungsu ini benar-bener nentang saya, katanya dia takut mamanya direbut saya terus ninggalin dia dan enggak sayang lagi sama dia mbak. Sampai dia bilang sama mamanya kenapa harus nikah lagi, padahal kehidupannya sudah nyaman tanpa harus ada orang lain lagi. Pernah saya duduk sama keluarganya si

mamanya nih, dia dateng langsung naruk sepeda gamau salaman sama saya. Ketika resi menikah saya ajak ke rumah satunya tapi dia selalu nolak lebih milih tinggal sama neneknya dirumah istri saya”.

Dari pemaparan FR dalam wawancara tersebut, terjadinya konflik antara subyek dengan anaknya berawal dari ketidakterimaan ibunya yang memilih untuk menikah lagi. Hal lainnya menurut subyek kurangnya komunikasi interpersonal serta penyesuaian diri membuat subyek dengan anaknya berada dalam suatu permasalahan yang berujung pada konflik. Konflik menurut Lestari (2016) dapat didefinisikan sebagai peristiwa sosial yang mengandung penentangan atau ketidaksetujuan. Hal tersebut dialami baik antar individu, antar kelompok ataupun antar individu dan kelompok.

Keadaan akan menjadi lebih kompleks jika pasangan baru orangtua turut membawa anak yang nantinya akan menjadi saudara tiri, apalagi bila dikemudian hari orangtua akan mempunyai atau menambah anak lagi dengan istri atau suami yang baru (punya adik atau kakak baru). Kondisi seperti ini, pada seorang anak, biasanya akan menimbulkan perasaan tersaingi karena orang tua yang dulunya hanya memperhatikan dirinya saja, kini harus membagi perhatiannya. Menerima kehadiran keluarga tiri memang sebuah hal yang sulit. Apalagi jika sebelumnya salah satu pasangan mendapat penolakan dari anak tirinya. Bila hubungan antar saudara penuh perselisihan dan ditandai dengan rasa iri, permusuhan, dan gejala ketidakharmonisan lainnya, hubungan ini merusak hubungan keluarga dan suasana rumah (Hurlock, 2003). Demikian pula dengan hubungan antar saudara tiri, perlu adanya komunikasi yang lebih intensif serta pemahaman oleh masing-masing orang tua sehingga bisa menekan konflik penyebab ketidakharmonisan keluarga baru mereka. Berikut pemaparan HA mengenai anaknya dalam wawancara 5 Mei 2018.

“kalau masalah antara anak saya sama istri ini tidak terlalu berat dek menurut saya, namanya juga saudara kan ya. Yang saudara kandung saja kadang ada yang berselisih paham sampai bunuh-bunuhan dek, jadi ya saya maklum saja selama anak saya dan istri saya tidak kelewat batas tengkarnya. Anak istri saya ini pendiem jadi mereka ga banyak interaksi satu sama lain apalagi awal saya menikah, kalau sekarang alhamdulillah lumayan berkurang. Dulu si sulung ini pernah tengkar hebat sama anak istri saya, gara-gara masalah apa ya saya lupa dek, biasa lah dek kayak adek sama saudaranya, tapi perlahan mulai membaik namanya juga masi anak-anak. Belum terbiasa dengan anggota baru dalam keluarganya. dampaknya ya sampek sekarang ini mereka cuma ngobrol seperlunya. Tugas saya ya sama istri udah menyatukan anak-anak kami ini”.

Selain itu, adanya perbedaan dalam pola asuh antara subyek dengan istri barunya terhadap anak-anak mereka terkadang menjadi pemicu munculnya perselisihan dalam rumah tangganya sehingga ketika dibiarkan berlama-lama akan menjadi konflik antar keduanya. Salah satu yang perlu diperhatikan dalam keluarga adalah fungsi pengasuhan dan mengontrol anak (*nurturing and control*) yang perlu dipahami oleh pasangan *remarried* (Rahmayani, 2009). Adanya latar belakang yang berbeda serta pengalaman berumahtangga memungkinkan individu untuk memiliki cara pandangan terhadap pola asuh anak yang berbeda, sehingga subyek sendiri perlu membagi peran yang pasti untuk meminimalisir adanya konflik yang dapat menimbulkan cemas, tekanan hingga stress terhadap dirinya sebagai kepala keluarga. Pasangan yang tidak membagi urusan rumah secara seimbang bisa menimbulkan stress atau tekanan pada salah satu pihak, terutama pada wanita yang akan mengurangi keharmonisan dalam kehidupan pernikahan (Claffey & Mickelson, 2009).

Menikah dengan janda yang sudah mempunyai anak dengan pernikahan sebelumnya memiliki resikonya tersendiri, salah satu contohnya seperti berita yang dimuat dalam Poskota News pada Minggu, 25 Februari 2018

“Agus Saptono ini aneh. Mau nikahi Rini janda beranak dua, kok hanya sayang sama emaknya. Terhadap dua anak tirinya sama sekali tak peduli. Tentu saja Rini jadi makan hati. Ketimbang mengorbankan dua anaknya, dia memilih cerai saja dengan Agus yang mentalnya tidak bagus itu.

Waktu itu Agus Saptono menjawab, cinta dua-duanya. Senang sama emaknya juga siap merawat anaknya. Legalah Rini, dia siap menerima lelaki itu sebagai jodoh yang dikirimkan Allah Swt untuknya. Hanya sayang, waktu itu pakta integritas tersebut tidak tertulis, hanya lisan saja.

Rini tidak tahu bahwa Agus Saptono bermental seperti politisi, yang bisa omong menclame, sesuai dengan kepentingan partai. Hal ini dibuktikan sebulan setelah menikah. Agus Saptono yang ngakunya sayang pada anak-anak tiri, mulai kelihatan aslinya. Misalnya saja, jika bepergian, kedua bocah itu tak boleh ikut, mending dititipkan pada tetangga...”

Pada berita tersebut Agus berani menikahi Rini meskipun sudah tahu jika istri selanjutnya ini pernah menikah dan dikaruniai anak dari pernikahan sebelumnya. Agus bertekad siap menerima Rini maupun kedua anaknya, namun hal tersebut hanyalah bualan Agus belaka. Ketika sudah resmi menikah Agus hanya bersikap baik pada istrinya saja, sedangkan pada dua anak tirinya dia tidak

peduli bahkan sering berperilaku kasar. Dalam berita ini bisa dilihat bagaimana pentingnya penerimaan serta penyesuaian suami terhadap resiko pernikahan keduanya, salah satunya penerimaan dia terhadap anak tirinya setelah resmi menikah. Karena ketika hal ini tidak berjalan dengan baik kemungkinan masalah dan konflik akan sering terjadi dalam keluarga tersebut. Sehingga akan cukup sulit untuk membangun hubungan keluarga antar keduanya.

Coping stress merupakan suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan dengan sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi stress (Lazarus dan Folkman, 1984). Ketegangan dari konflik dan permasalahan yang muncul dalam pasangan pernikahan kembali akan mendorong pasangan atau salah satu dari pasangan tersebut untuk melakukan banyak cara agar ketegangan tersebut hilang atau disebut dengan istilah coping. Dalam usaha yang dilakukan tersebut perlu adanya strategi yang digunakan agar *coping stress* tersebut berhasil dan subyek bisa mengurangi ketegangannya.

Pada penelitian ini mengarah pada kemampuan suami dalam mengendalikan segala bentuk tuntutan serta tekanan yang muncul ketika berkeluarga kembali dengan wanita atau janda yang telah memiliki anak. Berdasarkan uraian latar belakang di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana *coping stress* suami yang menikah lagi dengan wanita yang memiliki anak.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian terdahulu bertujuan sebagai pembandingan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis akan memberikan penjelasan serta pemahaman mengenai keaslian penelitian yang sedang diteliti. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Maria Rosaria (2017) dengan judul “*Coping Stress* Pada Mahasiswa yang Menikah Pasca Seks Pranikah”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model penelitian studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui *coping stress* yang digunakan pada mahasiswa yang menikah pasca

seks pranikah. Subyek penelitian berjumlah 2 orang dengan hasil penelitian *coping stress* yang dominan digunakan adalah *problem focused coping* berupa *active coping*, *problem sloving* dan *planning*. Informan kedua cenderung menggunakan *emotional focused coping* yaitu *acceptance*, *turning to religion* dan *mental disengagement*. Kesamaan pada penelitian terletak pada metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan menggunakan variabel yang sama, yaitu *coping stress*. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan subjek mahasiswa yang menikah pasca melakukan seks pranikah sedangkan penelitian ini menggunakan subyek suami yang menikah lagi dengan wanita yang sudah memiliki anak dengan pernikahan sebelumnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Halimatuzzahro (2016) yang berjudul “*Copig Stress Isteri Yang Suaminya Menjadi Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri*”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui gambaran *stress* dan *coping* pada isteri yang suaminya menjadi tenaga kerja di luar negeri. Subyek penelitian berjumlah 3 orang dengan hasil penelitian 1 subyek menggunakan *problem focused coping* dan 2 subyek lainnya aktif menggunakan *emotional focused coping*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada subyek penelitian dan model penelitiannya yang menggunakan studi kasus sedangkan penelit menggunakan model fenomologis. Kesaamaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian kualitatif dan variabel *coping stress* yang digunakan pada kedua penelitian.

Penelitian lainnya oleh Rifki Mahera (2016) dengan judul “*Coping Stress Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak (Studi Kasus Pada Tiga Pasutri Di Yogyakarta)*”. Menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan model studi kasus. Subyek penelitian berjumlah 3 orang pasangan suami-istri. Hasil penelitian menunjukkan 1 pasutri aktif menggunakan *problem focused coping* sedang 2 pasangan pasutri lainnya acting menggunakan *emotional focused coping* dalam menghadapi stressor kondisi psikologis pasca menikah, sosial, ekonomi, fisik, dan religious. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada subyek yang digunakan dan model penelitian yang

digunakan, penelitian tersebut menggunakan model penelitian studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan model penelitian fenomenologis. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada variabel *coping stress* yang digunakan.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Bedanya, sepengetahuan peneliti penelitian dengan fenomena mengenai “*Coping Stress* Suami yang Menikah Lagi dengan Janda yang Memiliki Anak.” belum pernah dilakukan oleh siapapun. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana *coping stress* seorang suami yang menikah lagi dengan wanita yang sudah memiliki anak.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu, mengenai gambaran *coping stress* suami yang menikah lagi dengan janda yang memiliki anak.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat diketahui pada penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana *coping stress* suami yang menikah lagi dengan janda yang memiliki anak.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan referensi mengenai *coping stress* suami yang menikah lagi dengan janda yang memiliki anak serta untuk memperoleh tambahan pengetahuan dalam ranah ilmu Psikologi terutama dalam bidang Psikologi sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Dengan adanya penelitian ini diharapkan subyek bisa lebih mengerti dan mengetahui penggunaan strategi *coping stress* yang sesuai untuk kondisinya.

b. Bagi Keluarga Subjek

Hasil dari penelitian ini, keluarga diharapkan bisa mendukung penggunaan *coping stress* yang digunakan subyek serta membantu proses penyesuaian subyek dengan keluarga barunya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharap menjadi suatu informasi dan pertimbangan agar masyarakat bisa memberikan motivasi dan dukungan terhadap subyek dan strategi coping yang digunakan subyek.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi *literature* dan bahan penelitian lebih lanjut, baik yang sejenis maupun yang bersifat menunjang untuk penelitian selanjutnya mengenai *coping stress* terhadap suami yang menikah lagi dengan janda yang sudah memiliki anak.